

Menyuarakan Iman di Tengah Penindasan: Analisis Naratif Tematik Kisah Gadis Tawanan dari 2 Raja-Raja 5:1-5

Aska Aprilano Pattinaja
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon
Email: apattinaja@gmail.com

Article History

Submit:
2024-12-16

Revised:
2025-03-05

Published:
Maret, 2025

Abstract:

This captive girl demonstrated an active faith in spite of her oppression. Her testimony became the catalyst for Naaman's healing and his encounter with the God of Israel. This study aims to explore the narrative and thematic dynamics of the story, especially in relation to the themes of witness, God's providence, and inclusiveness in the plan of salvation. This study uses narrative and thematic analysis methods to uncover the theological messages contained in the actions and words of the captive girl. Therefore, four important values emerge from this research: first, the power of forgiveness; second, being trustworthy; third, having mercy; and fourth, trusting God. This research enriches biblical theology's understanding of the role of the "small and powerless" in the fulfillment of God's plan, affirms that hope and salvation can be present in the context of suffering, and makes it relevant to the dialogue of theologies of mission and social justice.

Key Words: Naaman, young girl, captive

Abstrak:

Gadis tawanan ini memperlihatkan iman yang aktif meskipun berada dalam situasi penindasan. Kesaksiannya menjadi katalis untuk penyembuhan Naaman dan perjumpaannya dengan Allah Israel. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika naratif dan tematik dari kisah tersebut, khususnya terkait tema kesaksian, providensi Allah, dan inklusivitas dalam rencana keselamatan. Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif dan tematik untuk mengungkap pesan teologis yang terkandung dalam tindakan dan perkataan gadis tawanan itu. Oleh sebab itu ada empat nilai penting yang didapat dari penelitian ini, yakni: *pertama*, kuasa pengampunan; *kedua*, bisa dipercaya; *ketiga*, memiliki belas kasihan; dan *keempat*, mempercayai Tuhan. Riset ini memperkaya pemahaman teologi biblikal tentang peran "yang kecil dan tak berdaya" dalam melaksanakan rencana Allah, menegaskan bahwa harapan dan keselamatan dapat hadir dalam konteks penderitaan, sehingga relevan dalam dialog teologi misi dan keadilan sosial.

Kata Kunci: Naaman, Gadis, Tawanan

PENDAHULUAN

Kisah kesembuhan Naaman, panglima Raja Aram telah menjadi kisah fenomenal yang membuktikan kemahakuasaan Yahweh, Allah Isreal. Smith menjelaskan bahwa kisah Naaman dan Elisa menunjukkan pertemuan transformatif antara individu dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Kesembuhan Naaman tidak hanya melambangkan pemulihan fisik, tetapi juga proses rekonsiliasi spiritual yang lebih dalam dan pengakuan atas kedaulatan Yahweh (Smith, 2019, p. 208-210). Kim juga menekankan penafsiran Alkitab tentang kisah Naaman berfokus pada karakter utama seperti Elisa atau Naaman untuk menyoroti pertobatan Naaman atau kasih Allah yang universal (Kim, 2005, p. 49-52). Eksplorasi kisah Naaman telah memperlihatkan rencana keselamatan Allah juga ditujukan kepada bangsa lain.

Namun, kisah Naaman tidak mungkin terjadi tanpa adanya seorang budak perempuan yang memicu peristiwa-peristiwa yang mengarah pada kesembuhan Naaman, terlepas dari situasi yang mungkin melibatkan risiko baginya. Menurut Kim budak perempuan itu tetap menjadi tokoh yang tidak penting dalam teks maupun dalam penafsiran Alkitab, karena narasi hanya terfokus kepada Naaman dan Elisa (Kim, 2005, p. 47-59). Gerelds juga menilai bahwa kisah gadis tawanan itu dirasa tidak penting karena hanya menjadi prolog bagi bagain utama kisah Naaman dan kesembuhannya (Jennifer Gerelds, 2014). Meskipun demikian, kisah gadis tawanan ini memberikan inspirasi yang kuat dan mengandung nilai-nilai moral yang berharga, di mana seorang anak perempuan yang berada dalam status tawanan justru dengan penuh keberanian menyampaikan pesan kasih demi kesembuhan tuannya (Ngan, 2017). Narasi yang hanya ditulis dalam 3 ayat saja, telah memberikan impresi yang kuat bagi kekuatan harapan yang luar biasa di tengah penindasan (Naaman, 2019, p. 285-290). Kisah gadis tawanan dalam narasi Naaman menunjukkan bahwa peran sekecil apa pun dapat memiliki dampak besar dalam rencana Allah. Meskipun dianggap tidak signifikan dalam teks maupun penafsiran Alkitab, tetapi keberaniannya dalam menyuarakan harapan dan kasih menjadi titik tolak bagi kesembuhan Naaman. Dengan hanya tiga ayat, kisah ini menghadirkan pelajaran moral yang kuat tentang iman, keberanian, dan kasih di tengah keterbatasan. Hal ini menegaskan bahwa tokoh yang dipandang lemah sekalipun dapat menjadi alat perubahan besar dalam sejarah keselamatan.

Beberapa penelitian yang telah meneliti narasi ini adalah, Andrado yang menulis mengenai 2 Raja-raja 5 berisi referensi singkat tentang seorang gadis Israel yang tidak disebutkan namanya, seorang tawanan perang dalam rumah tangga Naaman yang menderita kusta, seorang komandan tentara Aram. Perkataan gadis itu mencerminkan adaptasinya terhadap trauma atas lingkungan yang menekannya dengan kejam. Meskipun mengakui trauma yang dialami anak perempuan tersebut, penelitian Andrado berargumen bahwa kata-katanya mencerminkan proses pembangunan ketahanan dengan menegaskan identitas budaya, nilai, dan kepercayaannya (De Andrado, 2021). Sementara kisah ini mencatat sebuah

perjuangan hebat dari seorang gadis muda Israel, yang sekalipun terpisah dari keluarganya, tetap menunjukkan keberanian dan kepercayaannya yang kuat kepada Allah (Naaman, 2019). Hempenius justru melihat narasi 2 Raja-Raja 5:1-5 adalah sebuah kisah unik sebuah penginjilan rahasia yang sangat berhasil menjangkau Naaman, orang paling penting dan berpengaruh saat itu yang dilakukan oleh keberanian dan ketulusan seorang gadis tawanan (Hempenius, 2015). Sependapat dengan Hempenius, maka Chew juga menulis bahwa arahan gadis tawanan Naaman dan jawaban Elisa adalah sebagai sebuah penegasan positif yang paling tepat untuk mengarahkan seorang petobat baru yang kembali ke budaya kafir sebelumnya (Chew, 2015).

Dari perspektif Berman dan Lasine kisah dalam 2 Raja-raja 5, sangat terfokus kepada sebuah pertanyaan, apakah sang nabi telah memberikan izin kepada Naaman untuk mengklaim pengabdian eksklusif kepada Yahweh dan tetap sujud menyembah ilah lain? Sebagian besar penafsir modern percaya bahwa itu benar. Di antara yang lain, sebagian besar menyimpulkan bahwa jawaban Elisa terlalu singkat untuk membenarkan kesimpulan tersebut. Namun, beberapa orang percaya bahwa kata-kata Elisa adalah cara yang ironis untuk menolak permohonan Naaman. Berman sama sekali mengabaikan peran gadis tawanan di rumah Naaman dalam penelitiannya (Berman, 2016) (Lasine, 2018). Römer sendiri telah menulis bahwa kisah kesembuhan Naaman, panglima Raja Aram, telah berimplikasi hebat terhadap pengakuan dan pembuktian kuasa Allah Israel, yang tidak bisa terbantahkan (Römer, 2022). Beberapa penelitian di atas, telah bermuara kepada dua kelompok penelitian yang memandang perspektif kisah 2 Raja-Raja 5, yakni kelompok pertama, adalah kelompok yang melibatkan tindakan seorang gadis tawanan yang berani menyatakan iman kepercayaannya kepada Allah Israel sehingga memberikan arahan kepada Naaman untuk pergi kepada Elisa; dan kelompok kedua, adalah kelompok yang hanya memfokuskan pembahasan narasi ini, murni kepada Naaman dan posisi vital Elisa sebagai Nabi Allah di Israel, untuk menunjukkan kemahakuasaan Allah atas kesembuhan Naaman. Berdasarkan pemaparan tersebut, argumentasi penulis menegaskan bahwa kisah 2 Raja-Raja 5 dapat dipahami bahwa perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa meskipun narasi ini sering dikaitkan dengan keajaiban kesembuhan Naaman, kontribusi gadis tawanan tetap memiliki makna teologis yang signifikan dalam menunjukkan bagaimana Allah bekerja melalui individu yang dipandang lemah atau tidak penting.

Penelitian sebelumnya belum secara spesifik menganalisis kisah gadis tawanan dalam 2 Raja-Raja 5 melalui pendekatan naratif dan tematik. Karena narasi ini sangat singkat, banyak kajian cenderung berfokus pada tokoh utama seperti Naaman dan Elisa, sehingga peran gadis tawanan kurang mendapat perhatian. Namun, keterbatasan ini tidak mengurangi signifikansi kisahnya dalam studi naratif, terutama dalam mengeksplorasi nilai-nilai iman yang menjadikannya perantara bagi

pertobatan Naaman. Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan mengeksplorasi makna tematik kisah tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan kesaksian, providensi Allah, dan inklusivitas dalam rencana keselamatan. Riset ini memperkaya teologi biblika dengan menyoroti bagaimana individu yang dianggap kecil dan tak berdaya dapat memainkan peran penting dalam karya Allah. Dengan demikian, penelitian ini juga memberikan relevansi bagi diskusi teologi misi dan keadilan sosial, menegaskan bahwa harapan dan keselamatan dapat muncul bahkan di tengah penderitaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode analisis naratif dan tematik yang menganalisis kisah 2 Raja-Raja 5:1-5 mengenai kekuatan keberanian dan kasih serta keteladanan yang hebat dari seorang tawanan gadis muda. Bisa dijelaskan bahwa analisis naratif adalah pendekatan dalam studi Alkitab yang memusatkan perhatian pada cara suatu cerita disampaikan, mencakup elemen-elemen seperti struktur, tokoh, plot, waktu, ruang, dan gaya bahasa. Pendekatan ini bertujuan memahami bagaimana elemen-elemen narasi digunakan untuk menyampaikan pesan teologis dan makna teks. Dalam konteks biblika, metode ini memperlakukan teks sebagai sebuah karya sastra yang terstruktur secara naratif (Bar-Efrat, 2009, p. 93-117). Sementara analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dalam teks. Metode ini sangat cocok untuk mengeksplorasi makna dalam kisah Alkitab dengan menemukan tema sentral seperti iman, kasih karunia, atau keselamatan (Braun & Clarke, 2019, p. 120). Metode studi naratif penting dilakukan karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur, alur, dan karakter dalam teks biblika, sehingga makna yang terkandung dalam narasi dapat diungkap secara lebih komprehensif. Selain itu, studi naratif memungkinkan analisis terhadap peran tokoh-tokoh yang sering kali dianggap sekunder, seperti gadis tawanan dalam kisah Naaman, yang ternyata memiliki kontribusi penting dalam perjalanan iman dan kesembuhan tokoh utama. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mengungkap aspek teologis yang mendalam, tetapi juga memberikan wawasan baru dalam membaca dan menafsirkan teks Alkitab secara lebih holistik.

Beberapa hal yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, Analisis konteks sejarah dalam narasi kisah Naaman dan gadis tawanan ini; *kedua*, Analisis naratif, untuk mengetahui setting alur dan penokohan dari kisah ini; *ketiga*, Analisis tematik mengenai kesaksian, providensi Allah, dan inklusivitas dalam rencana keselamatan.; *keempat*, Nilai-nilai penting dari kisah gadis tawanan ini, yang bisa dipelajari dan diimplementasi dalam kehidupan orang percaya masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi-narasi ajaib dalam siklus kehidupan Elisa dihiasi dengan aktivitas-aktivitas karakter dari orang-orang yang kecil dan sederhana, sering diidentifikasi sebagai pelayan. Penampilan mereka dalam narasi adalah tiba-tiba dan pendek; tapi peran mereka, terutama nasihat mereka pada dasarnya adalah sangat strategis dan sering kali berdampak kepada pemulihan dan kesuksesan. Mereka dipakai oleh Tuhan untuk menyatakan rencanaNya lewat pelayanan Nabi Elisa (Emmanuel O, 2022, 26-38). Menonjol di antara mereka adalah yang tidak disebutkan namanya seorang gadis muda tawanan dari Israel yang melayani istri Naaman, seorang panglima Raja Aram, yang merupakan tokoh yang kurang dikenal, oleh sebab itu narasi kitab suci tidak menyebut namanya. Dia adalah seorang perempuan נַעֲרָה (*na'ārāh*), masih muda/kecil (William L. Holladay, 2019 p.241) dan seorang tawanan נַיִשׁ בָּוּ (*way yiš bū*) (2 Raj. 5:2) (William L. Holladay, 2019 p.358). Meskipun jenis kelamin, pangkat, dan statusnya mungkin dianggap tidak penting, ia diperkenalkan bersama Naaman di awal 2 Raja-raja 5, sebuah narasi dalam kisah Elisa yang dikenal sebagai "Kisah Naaman". Perannya luar biasa dan kesaksiannya sangat efektif dan berpengaruh bagi kesembuhan Naaman (2 Raj. 5:3-5) (De Andrado, 2021, 468-470).

Analisis Konteks

Hari-hari terakhir pemerintahan raja Israel, Yoram, ditandai dengan permusuhan dengan raja Aram. Mungkin karena kegagalan Israel untuk berpartisipasi dalam konfrontasi Syro-Asiria yang terus berlanjut yang menandai sebagian besar dekade keenam abad ke-9 SM, orang Aram terus menerus menghukum kerajaan utara dengan serangan-serangan yang sistematis (lih. 2 Raja. 6:8), yang berpuncak pada sebuah serangan militer habis-habisan ke Israel (lih. 2 Raja. 6:24-7:20). Rupanya dalam salah satu penyerbuan tersebut, seorang gadis Israel jatuh ke tangan Naaman, panglima pasukan Ben-Hadad II, Raja Aram (Donald J. Wiseman, 2018 p.214). Menurut Konkel, terbatasnya informasi sejarah mengenai gadis tawanan ini, menyulitkan para penfasir dalam mengeksplorasi sejarahnya. Tetapi dari tindakan yang dilakukan gadis tersebut, maka bisa terlihat bagaimana karakter hidup yang bisa dipercaya, serta hati yang tulus menjadi indikator penilaian yang hebat mengenai dirinya (Konkel, 2016, 592). Sementara Davis menjelaskan bahwa seluruh kisah ini tergantung pada gadis ini, namun namanya saja tidak diketahui. Apakah orang tua gadis itu terbunuh dalam penyerbuan orang Aram? Itu pun tidak pernah diceritakan. Dia dibawa pergi oleh para perampok, tidak pernah kembali ke rumah lagi, tidak pernah bertemu dengan orang-orang yang dicintainya lagi, menjalani sisa hidupnya sebagai budak di negeri orang (meskipun bisa saja nasibnya lebih buruk daripada bekerja untuk Istri Naaman). Bagaimana rasanya ketika dia direnggut pada hari itu? Apakah dia tidak ketakutan sampai kehilangan akal sehatnya? Tidak, dia telah pergi untuk selamanya-setelah mengalami trauma terburuk dalam hidupnya.

Apapun mimpi yang ia miliki tentang pemenuhan pribadi atau kehidupan di antara keluarga dan desanya telah hancur. Dan, tampaknya, ia berasal dari keluarga yang saleh, dari keluarga yang tersisa, karena ia mengenal Elisa dan memiliki keyakinan bahwa kuasa Allah bekerja melalui sang nabi (ayat 3) (Davis, 2015 p.77). Pernyataan percaya diri dari gadis itu bahwa Elisa dapat "menyembuhkan Naaman" dari penyakit kustanya" menggambarkan betapa saleh hidupnya. Bisa disebut, bahwa gadis ini juga takut akan Tuhan, sehingga membentuk fondasi kepercayaannya yang kokoh.

Membahas mengenai Naaman yang dijuluki dengan istilah "panglima tentara" bukan satu-satunya istilah yang digunakan untuk perwira tertinggi tentara, demikianlah maksudnya yang jelas dalam kasus Pikhhol (Kej. 21:22), Sisera (1 Sam. 12:9), dan Yoab (1Taw. 27:34; lih. juga panglima balatentara sorga dalam Yos 5:14-15). Tidak diragukan lagi, Naaman mendapat kehormatan seperti itu. Julukan Naaman sangat jelas: אִישׁ אֲדוֹלַי (ʾišha gādôl, "orang besar") (William L. Holladay, 2019 p.56), seorang yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi dan penting yang pengaruhnya sampai ke raja sendiri. Naaman dijelaskan juga שׁוֹמֵר פְּנֵי מַלְכָּא (śu pānîm, "sangat dihormati," lit. "terangkat mukanya") (William L. Holladay, 2019 p.85), sebuah istilah yang menggambarkan seorang yang memiliki harta benda yang kekayaannya, pembawaannya, dan keberanian pribadinya telah menakdirkannya untuk menjadi seorang prajurit yang tinggi. Namun sekalipun Naaman adalah orang yang hebat, tetapi ia menderita kusta מְסֹרָא (mšōrā, "kusta") (William L. Holladay, 2019 p.310) diterjemahkan dalam LXX dengan kelompok kata λέπρα (*lepra*, "kusta") (Liddell & Scott, 2016). Namun demikian, kesarjanaan kontemporer lebih memilih "penyakit kulit" (lih. "penyakit kulit") (Wenham, 2019, 189-214). Elisa disebut dengan istilah yang dikenal secara internasional sebagai "nabi" tetapi Elisa lebih dari itu; ia adalah nabi yang paling terkemuka di Israel. Samaria, sebagai sebagai ibu kota dan kepala negara, dapat menunjukkan Israel seperti itu atau dapat mengindikasikan bahwa Elisa memiliki tempat tinggal di sana (lih. 2 Raja 6:32).

Analisis Naratif

Narasi dalam 2 Raja-Raja 5:1-5 menyajikan kisah yang kaya akan dimensi teologis, sosial, dan soteriologis. Sebagai bagian dari kitab Raja-Raja, perikop ini tidak hanya menyampaikan sejarah, tetapi juga mengungkapkan tema-tema besar dalam karya Allah. Analisis naratif bertujuan untuk mengungkapkan struktur dan pesan dari teks dengan fokus pada tokoh, latar, alur, dan tema utama yang menggambarkan intervensi Allah dalam kehidupan manusia (Richard L. Pratt, Jr, 2021 p.110-115). Analisis naratif berusaha memahami teks sebagai sebuah cerita yang utuh, mengamati bagaimana tokoh, konflik, dan resolusi berkontribusi terhadap pesan teologis (Pattinaja & Marjani, 2024 p.63-65). Menurut Powell, analisis naratif membantu mengidentifikasi bagaimana alur cerita mengarahkan pembaca pada

pemahaman tentang karakter Allah dan hubungan-Nya dengan manusia (Powell, 2015, p.23). Dalam konteks ini, kisah Naaman menunjukkan intervensi Allah melalui tokoh-tokoh kecil seperti gadis tawanan untuk menyatakan kuasa dan providensi-Nya.

Elemen naratif seperti latar (geografis dan sosial), tokoh, dan alur naik-turun membantu menggambarkan bagaimana kisah ini berfungsi sebagai ilustrasi kuasa Allah yang melampaui batas etnis dan status sosial. Osborne menulis, bahwa analisis naratif adalah kunci menuju pemahaman yang lebih mendalam secara kontekstual untuk melihat narasi kisah dalam Alkitab dari sudut pandang yang sebenarnya (Grant R. Osborne, 2022, p. 235). Kisah dalam 2 Raja-Raja 5:1-5 adalah bagian penting dalam narasi Alkitab yang menyoroti kuasa Allah melalui tokoh-tokoh yang tidak terduga. Berikut ini adalah analisis naratif dari kisah ini, yaitu:

Penokohan

Tokoh-tokoh adalah orang atau kelompok orang dalam sebuah kisah. Ketika mempelajari narasi Perjanjian Lama, para penulis juga membicarakan tentang tokoh tokoh yang nyata di zaman itu, namun mereka memberikan gambaran yang terbatas pada tokoh mereka (Zaluchu, 2020, p.100-113). Mereka membentuk penokohan, profil tentang kebiasaan, emosi keinginan dan naluri dari tokoh-tokoh tersebut (Robert Alter, 2015 p.114-130). Pratt menulis ada tiga kelompok tokoh yang muncul dalam narasi Alkitab, yakni: *protagonis*, *antagonis* dan *ambivalen*. Tokoh *protagonis* adalah tokoh utama, dalam sebuah kisah yang ditelusuri tindakannya. Sementara tokoh *antagonis*, adalah tokoh yang diarahkan sebagai penentang atau antitesis si tokoh protagonis. Berikutnya adalah tokoh *ambivalen* (rancu) sebagai orang-orang yang tidak jelas dukungannya terhadap pemeran protagonis atau antagonis (Richard L. Pratt, Jr, 2021, p.163-165).

Beberapa tokoh dan peran dalam narasi ini adalah dimulai dari Naaman sebagai tokoh *protagonis* dalam narasi ini. Naaman adalah seorang panglima Raja Aram, digambarkan sebagai pahlawan perang yang berjasa bagi negaranya, tetapi menderita penyakit kusta (2 Raja. 5:1). Naaman adalah representasi dari kuasa manusia yang terbatas di hadapan kelemahan dan kebutuhan akan Allah (Lassor et al., 2003, p.462). Tokoh *protagonis* yang berikut juga adalah gadis Israel (pelayan Naaman). Seorang tawanan muda dari Israel yang menunjukkan iman yang besar kepada Allah, meskipun berada dalam kondisi penindasan. Dia menjadi saksi yang memberitahu Naaman tentang nabi di Samaria (2 Raja. 5:2-3). Gadis ini melambangkan kesaksian iman yang melampaui status sosial dan budaya (John W. Olley, 2011, p.133). Tokoh yang berikut adalah tokoh *ambivalen*, yaitu Raja Aram. Dalam penokohan ini, posisi Raja Aram yang tidak jelas dipaparkan dalam narasi ini. Satu sisi, ia berkehendak agar panglimanya mengalami kesembuhan, tetapi di lain pihak ia juga mengirim panglimanya pergi ke daerah musuh yakni Israel. Dada

mencatat bahwa posisi Raja Aram seperti ambigu dan tidak jelas apakah benar-benar ia percaya Naaman bisa disembuhkan di Israel, ataukah ia sendiri mau mengirim Naaman untuk mati di Israel (Dada, 2007, 586-600). Ketidakjelasan dukungannya ini, membuat posisinya termasuk tokoh *ambivalen* dalam narasi ini.

Satu tokoh lain juga yang tidak bisa diabaikan adalah tokoh latar (*functionary character*). Disebut tokoh latar artinya tokoh ini disebutkan dalam narasi atau teks namun kepribadian dan karakter mereka hampir tidak diungkapkan sama sekali. Para penulis melibatkan mereka untuk membuat kisah mereka koheren dan realistis namun mereka hanyalah sebagai latar belakang dari narasi yang berlangsung (Richard L. Pratt, Jr, 2021, p. 162). Dalam kisah ini, tokoh latarnya adalah Istri Naaman. Dalam narasi 2 Raja-Raja 5:1-5, istri Naaman tidak disebutkan secara eksplisit sebagai tokoh utama, namun keberadaannya dapat dianggap sebagai latar belakang yang signifikan, yang mempengaruhi perkembangan cerita. Meskipun dia tidak secara langsung terlibat dalam aksi utama atau dialog, posisi istri Naaman dalam cerita ini sangat relevan dalam konteks dinamika kisah ini, karena istri Naaman telah menjadi jembatan informasi dari gadis muda ini, terhadap penyembuhan Naaman. Ini dapat dilihat sebagai bagian dari kehidupan sosial yang menuntun Naaman untuk mengikuti saran dari gadis Israel. (John W. Olley, 2011, p.137). Secara tidak langsung, peran istri Naaman bisa diartikan sebagai dukungan moral bagi suaminya untuk mencari solusi, meskipun dia tidak mengambil langkah langsung dalam keputusan-keputusan kritis. Meskipun banyak tokoh dalam Perjanjian Lama yang tampaknya lebih terpusat pada peran laki-laki, peran perempuan, bahkan jika tidak disebutkan secara langsung, tetap memiliki dampak signifikan terhadap jalannya sejarah keselamatan (Lassor et al., 2003, p.315). Dalam hal ini, istri Naaman adalah simbol dari peran tidak terlihat yang mendukung keputusan besar dalam hidup suaminya dan, lebih luas lagi, dalam penyelenggaraan rencana keselamatan Allah.

Waktu dan Setting

Pratt menulis perubahan waktu yang signifikan menandai beberapa selang antara istirahat adegan (Richard L. Pratt, Jr, 2021, p.166). Jika melihat dari waktu yang terjadi dalam narasi ini, ada dua waktu yang ditemukan, di mulai dari Orang Aram yang keluar bergerombol dan menangkap gadis Israel (2 Raj. 5:2a) dan waktu pun berubah dimana narasi sudah mencatat dialog antara gadis ini dengan istri Naaman yang sudah pasti terjadi di Aram (2 Raja 5:2b). Sementara perubahan setting dan waktu terjadi setelah memasuki ayat 4-5, di mana narasi telah berpindah dari dialog antara gadis ini dengan istri Naaman yang berada di rumah, kepada dialog antara Naaman dan Raja Aram di istana Raja. Menurut Wright, secara geografis, maka peristiwa terjadi di dua lokasi utama, yaitu Aram (kemungkinan Damaskus) dan Israel (Samaria). Ini menunjukkan hubungan politis dan konflik antarbangsa pada

zaman itu (Wright, 2016, p.202). Dalam konteks sosial, hubungan antara Israel dan Aram sering tegang, tetapi ada hubungan diplomatik tertentu yang memungkinkan interaksi dalam kisah ini.

Jadi, bisa disimpulkan beberapa adegan yang terbentuk dalam narasi ini, yakni adegan *pertama*, dimana terdapat komentar penulis, di mana penulis berusaha menjelaskan sosok Naaman sebagai panglima Raja Aram. Yang menarik dalam komentar penulis ini, ketika menyebut bahwa oleh Naaman Tuhan telah memberikan banyak kemenangan. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut dalam kajian biblika, karena bagaimana mungkin Tuhan memberikan kemenangan kepada Naaman yang merupakan panglima Raja Aram yang menyembah berhala dan tidak takut akan Tuhan. Penjelasan Tompkins secara khusus bahwa penjelasan penulis kitab mengenai Naaman mau memeperlihatkan agenda dan rencana Tuhan yang hebat terhadap semua orang termasuk Naaman. Jadi, sekalipun Ia adalah seorang yang tidak takut akan Tuhan pada awalnya, tetapi dalam rencana Tuhan, maka Ia telah memutuskan bahwa gadis muda yang tertawan itu akan mengarahkan Naaman kepada pertobatan dan pengakuan Naaman atas kuasa Yahweh, Allah Israel yang hebat (Tompkins, 2013, p.57-68).

Adegan *kedua*, terjadi setelah seting dan waktu berubah dan memperlihatkan gadis muda ini telah tertangkap dan sekarang sudah menjadi pelayan istri Naaman. Tidak ada penjelasan lebih lanjut dalam Alkitab, mengenai bagaimana gadis ini ditangkap, bagaimana kisah keluarganya atau berasal dari suku apa, atau nama gadis ini siapa. Ada kecurigaan penulis kitab, mau membawa fokus pembaca langsung kepada inti cerita proses kesembuhan Naaman. Adegan *ketiga*, merupakan adegan klimaks yang terjadi di mana ada dialog yang terbangun antara gadis pelayan ini dengan istri Naaman. Gadis ini dengan tulusnya menyarankan Naaman untuk pergi ke Israel, mencari Nabi Tuhan, yakni Elisa. Usulan gadis tawanan ini dipandang baik oleh istri Naaman. Secara implisit, narasi ini telah menggambarkan betapa gadis tawanan ini, sangat dipercayai oleh istri Naaman, sehingga ketika ia mengusulkan solusi bagi penyakit suaminya, istri Naaman setuju dan menerima usulannya. Menurut Henegar alasan utama, istri Naaman menerima usulan gadis tawanan ini, yaitu karena Istri Naaman berada dalam pergumulan akibat sakit kusta yang diderita Naaman sehingga apapun solusi kesembuhan yang ditawarkan oleh siapa pun, termasuk oleh gadis tawanan ini, langsung disetujui (Henegar, 2014, p.116-129). Elkins dan Parker menjelaskan, bahwa gadis muda ini, telah termasuk dalam narasi Alkitab mengenai anak-anak yang dipakai oleh Allah untuk melakukan misi keselamatanNya. Gadis ini memang harus tertawan dan kehidupannya menjadi contoh dan berkat sehingga istri Naaman percaya kepadanya. Kehidupan gadis muda yang terpisah dari kaum keluarganya di Israel tidak membuat ia putus asa, melainkan mau menunjukkan belas kasihan dan motivasi tulus untuk memberitakan injil

keselamatan kepada Naaman, lewat pertemuan dengan Elisa di Israel dan kesembuhannya (Elkins & Julie Faith Parker, 2016, p. 211-217).

Adegan *keempat*, bercerita mengenai informasi yang telah diterima oleh Naaman, dan Naaman langsung menyampaikan kepada Raja Aram di istana Raja. Menurut Ngan, Naaman, pasti tidak sembarangan pergi dan memberitahukan informasi kepada Raja Aram, jika tidak dipertimbangkan kebenaran dan asal usul dari siapa informasi itu berasal. Hal ini menggambarkan bagaimana kehidupan gadis tawanan yang telah menjadi budak di rumah Naaman, menjadi pribadi yang bisa dipercaya dan hidup dengan motivasi tulus. Ketulusan hati gadis ini, terlihat oleh Naaman dan istrinya sehingga mereka sangat mempercayai perkataan gadis ini (Ngan, 2017 p. 589-597). Hal ini juga bisa diperkuat dengan adanya info-info mengenai Elis seorang Nabi yang sangat fenomenal dan terkenal di Israel pasca Nabi Elia terangkat ke Sorga.

Adegan *kelima*, bercerita mengenai respons Raja Aram mendengar permohonan Naaman dan menyetujui permohonan tersebut. Berman menjelaskan kredibilitas Elisa sebagai Nabi Tuhan pun mau diuji oleh Raja Aram, bahwa benar tidak berita-berita yang didengar selama ini. Berman mencoba merefleksikan pertarungan antara kekuatan yang hebat dalam pandangan manusia yang diwakili oleh Naaman bersama Raja Aram, melawan Raja Isreal yang putusa asa dengan situasi yang ada dan keberadaan Elisa sebagai Nabi Tuhan dalam menyampaikan pesan ilahi, bahwa inilah kesempatan Tuhan membuktikan bahwa ada seorang nabi Tuhan di isreal yang berbicara atas nama Tuhan (2 Raja 5:8) (Berman, 2016, p. 403-418). Raja, Aram melihat ini juga sebagai kesempatan, untuk mencari peluang untuk membuktikan desas-desus yang ada sehingga bisa mengetahui bagaimana sebenarnya kekuatan Allah Israel. Akhir narasi ini telah membuktikan bahwa benar Naaman bisa disembuhkan. Status sosial gadis tawanan yang kontras dengan Naaman sebagai panglima besar, menggambarkan pembalikan hierarki Allah. Hal ini juga menunjukkan kemahakusaan Allah dalam membela umat pilihannya. (House, 2008, p.273)

Metode Naratif

Ada empat mode naratif yang berbeda yang digunakan penulis untuk menyampaikan cerita, yaitu: *pertama*, Komentar Penulis. Mode ini menunjukkan adegan-adegan di mana mereka mengevaluasi atau menjelaskan sesuatu dalam kisahnya. Dalam mode ini, penulis secara langsung berbicara kepada pembaca, menghentikan perkembangan cerita untuk memberikan evaluasi atau penjelasan. *Kedua*, Mode Deskripsi. Mode ini mirip mode komentar penulis, hanya saja kurang penjelasan. Mode ini menambah informasi yang menonjolkan beberapa ciri khas narasi. Deskripsi memperkaya pengalaman pembaca dengan melukiskan gambaran yang jelas tentang elemen-elemen cerita. *Ketiga*, Narasi Langsung. Dalam mode ini

10 – Volume 6, Nomor 1, Mei 2025

penulis membiarkan pembacanya melihat langsung tindakan-tindakan yang sedang berlangsung. Mode ini mengutamakan aksi dan dialog, membenamkan pembaca dalam drama cerita tanpa menyela dengan komentar atau deskripsi. Fokusnya adalah mengalami peristiwa narasi saat terjadi. *Keempat*, Penggambaran Dramatis. Dalam mode ini, penulis berpindah jauh ke belakang, memberikan penonjolan pada tindakan, pemikiran, dan interaksi karakter. Penulis membiarkan tokoh-tokohnya berbicara, berpikir dan berinteraksi di antara mereka sendiri. Mode ini menekankan realisme dan menarik pembaca ke dalam dunia karakter (Richard L. Pratt, Jr, 2021, 178-179); (Licht, 2018, p. 29-30); (Adele Berlin, 2014, p.24). Dengan menggunakan mode naratif ini secara strategis, penulis dapat membuat cerita menarik yang beresonansi dengan pembaca di berbagai tingkatan. Setiap mode menawarkan peluang unik untuk menyampaikan plot, mengembangkan karakter, dan membangkitkan emosi, yang berkontribusi pada kekayaan dan kompleksitas pengalaman naratif (Pattinaja & Marjani, 2024 p. 70). Penjelasan metode naratif ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Metode Narasi 2 Raj-Raja 5:1-5

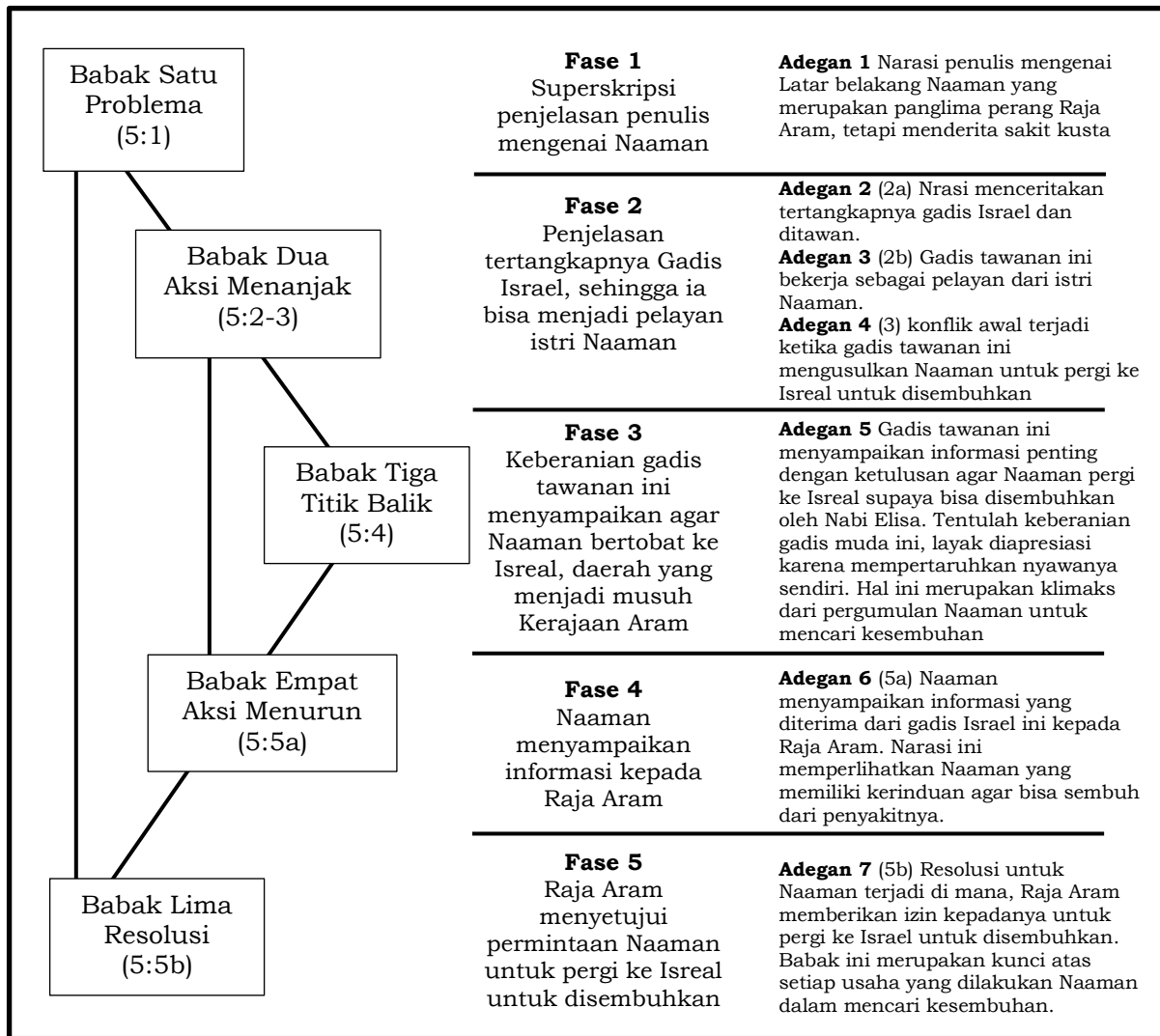
Adegan	Mode Narasi	Penjelasan
Satu (ay. 1)	Komentar Penulis	Superskirp yang berisi penjelasan penulis mengenai latar belakang Naaman sebagai panglima Raja Aram yang sangat dikasihi, hanya Naaman sakit kusta.
Dua (ay2)	Deskripsi	Dalam mode ini, penulis berusaha membuat jembatan asal usul bagaimana sehingga gadis muda Israel itu dapat ditawan dan menjadi pelayan istri Naaman.
Tiga (ay.3)	Dramatis	Pada konteks ini, terbangun sebuah narasi dramatis, di mana dengan berani gadis tawanan ini, menyampaikan informasi sekaligus dorongan untuk pergi ke Israel, di mana ada Elisa sebagai nabi Tuhan yang bisa menyembuhkan Naaman.
Empat (ay.4)	Langsung	Dalam bagian ini alus narasi, berubah di mana Naaman telah menerima informasi dari gadis tawanan ini, dan menyampaikan kepada Raja Aram. Informasi ini sangat dipercaya oleh Naaman.
Lima (ay. 5)	Langsung	Bagian ini juga menjelaskan narasi langsung, yang menunjukkan respons Raja Aram, yang menyetujui Naaman untuk pergi ke Israel.

Struktur Episode

Struktur episode kisah gadis tawanan serta Naaman ini dapat terlihat dari pola alur (plot) drama lima-babak yakni problema awal, titik balik dan resolusi akhir seimbang. Babak kedua membantuk aksi menanjak yang setara dengan babak keempat yang adalah aksi menurun. Kombinasi segi ini dengan babak ketiga merupakan titik balik perikop. Plot adalah serangkaian peristiwa yang saling terkait dan berkembang sepanjang narasi (Grant R. Osborne, 2022 p.240). Menurut Breck problema dan resolusinya simetris seperti dalam semua narasi yang beresolusi, di samping itu, titik balik sering mengungkit beberapa aspek problema dan atau mengantisipasi dimensi resolusinya (Block, 2015 p.325-341). Dalam konfigurasi alur dramatis lima-babak dari kisah gadis tawanan serta Naaman terbentuk dalam model piramid.

Struktur episode lima babak berbentuk piramida dalam kisah Gadis Tawanan dan Naaman dalam 2 Raja-Raja 5:1-5 dapat dianalisis dengan pola sebagai berikut: *Pertama*, Eksposisi (Pengantar: Ayat 1). Pada bagian ini, tokoh utama diperkenalkan. Naaman, seorang panglima tentara Aram yang perkasa dan dihormati oleh rajanya, memiliki satu kelemahan besar: penyakit kusta. Latar belakang Naaman memberikan konteks tentang pentingnya kesembuhan dan pengaruhnya dalam masyarakat; *Kedua*, Konflik Awal (Perubahan: Ayat 2-3). Titik perubahan dimulai ketika seorang gadis tawanan dari Israel yang bekerja di rumah Naaman mengusulkan solusi atas penyakitnya. Gadis itu menyarankan agar Naaman pergi menemui nabi di Samaria (kemungkinan Elisa) untuk mendapatkan kesembuhan; *Ketiga*, Klimaks (Titik Puncak: Ayat 4). Naaman memberitahukan rajanya tentang usul dari gadis tersebut, dan sang raja mendukung usul ini dengan memberi izin kepada Naaman untuk pergi ke Israel. Dalam hal ini, keputusan Naaman untuk menindaklanjuti saran gadis tawanan menjadi puncak penting karena dia memutuskan untuk meninggalkan kebanggaan atau tradisi negaranya; *Keempat*, Antiklimaks (Penurunan: Ayat 5a). Dengan dukungan rajanya, Naaman memulai perjalanan dengan membawa surat kepada raja Israel. Hal ini menunjukkan keseriusannya dan kemauan untuk tunduk pada proses yang belum dipahaminya sepenuhnya. Terjadi pengurangan ketegangan di mana dalam fase ini adalah langkah pertama Naaman menuju kesembuhan diorganisasi dengan dukungan logistik. Keseluruhan perjalanan ini akan membuka jalan bagi pertemuannya dengan nabi Elisa, meskipun belum diceritakan di bagian ini; *Kelima*, Resolusi (Awal Penyelesaian: Ayat 5b). Naaman berangkat membawa bekal dan surat untuk raja Israel, sebagai simbol persetujuan dari otoritas tertinggi di Aram. Tindakan ini menunjukkan keseriusan Naaman untuk melanjutkan proses kesembuhannya. Berikut adalah struktur episodenya.

Bagan 1. Struktur Episode Kisah Gadis Tawanan (2 Raja-Raja 5:1-5)



Narasi ini menunjukkan bahwa Allah menggunakan tokoh yang sederhana untuk menyatakan kuasa dan kedaulatan-Nya. Kisah ini juga menjadi pengingat akan pentingnya kesaksian iman, ketaatan, dan pengakuan bahwa Allah adalah sumber segala kuasa. Perspektif naratif ini memperlihatkan bagaimana rencana Allah tidak bisa dibatasi oleh situasi dan kondisi. Sekalipun menjadi tawanan itu tidak menyenangkan, tetapi lewat jalan itulah, rencana Allah tergenapi untuk membuat Naaman mengalami perjumpaan dengan Allah dan mengakui kuasaNya.

Analisis Tematik

Analisis tematik merupakan salah satu metode penting dalam kajian teologi dan penelitian Alkitab, karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap tema-tema sentral dalam suatu teks. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan gagasan kunci yang berulang dalam sebuah narasi atau teks, sehingga memberikan wawasan tentang pesan teologis, moral, atau sosial yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab. Braun dan Clarke menjelaskan bahwa analisis

tematik adalah metode fleksibel untuk memahami makna teks dengan mencari tema-tema kunci yang bermakna, khususnya dalam konteks narasi yang kaya akan simbolisme dan makna teologis (Braun & Clarke, 2019, p. 120). Dalam konteks biblikal, metode ini sering digunakan untuk menggali pesan-pesan universal yang relevan dengan konteks modern.

Powell, mencatat bahwa analisis tematik membantu pembaca mengidentifikasi hubungan antara elemen narasi seperti karakter, peristiwa, dan tujuan utama cerita, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih koheren terhadap pesan keseluruhan teks (Powell, 2019). Tema-tema seperti providensi Allah, kesaksian iman, atau inklusivitas sering kali tidak langsung terlihat dalam narasi tetapi muncul melalui pola berulang dalam cerita. Misalnya, dalam kisah Naaman (2 Raja-Raja 5:1-5), tema-tema ini terlihat dalam dialog, tindakan karakter, dan hasil akhirnya.

Tiga tema utama dalam kisah ini, bisa dijabarkan sebagai berikut, yakni: *Pertama*, Bersaksi. Kesaksian gadis muda Israel dalam ayat 3 menjadi pusat narasi. Sebagai seorang tawanan, ia tidak memiliki kekuatan sosial, tetapi ia dengan berani memberikan informasi tentang nabi di Israel yang dapat menyembuhkan Naaman. Hal ini menunjukkan, dua nilai penting yaitu: (1). keberanian dalam bersaksi, di mana dalam situasi yang penuh tekanan, ia tetap menyatakan iman kepada Allah Israel. Gadis ini berbicara dengan keberanian meskipun ia adalah seorang tawanan. Kesaksiannya menunjukkan iman yang melampaui situasi pribadinya. Hess, mencatat bahwa tokoh kecil dalam narasi Alkitab sering dipakai untuk menunjukkan kuasa Allah, seperti halnya gadis ini (Richard S. Hess, 2017, p.122); dan (2) kesaksian gadis muda ini sebagai tindakan misi penjangkauan seorang panglima Raja Aram. Tindakan gadis muda ini, dalam proses penyembuhan Naaman, menunjukkan bahwa Allah sering bekerja melalui mereka yang tidak dianggap penting. Dempster mencatat bahwa "kesaksian yang diberikan oleh pihak yang lemah sering kali digunakan Allah untuk menunjukkan kuasa-Nya" (Dempster, 2013, p.180). Gadis ini mengarahkan Naaman kepada nabi Elisa, yang pada akhirnya memperkenalkan Naaman kepada Allah Israel. Dalam bukunya, Kaiser menekankan bahwa tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama sering menjadi agen misi Allah, bahkan dalam situasi yang tak terduga (Walter C. Kaiser, 2012, p.40).

Kedua, Providensi Allah. Providensi Allah terlihat jelas dalam bagaimana gadis muda ini berada di rumah Naaman. Narasi ini mencerminkan rencana Allah yang bekerja bahkan melalui peristiwa tragis seperti penawanan. Penyertaan Allah dalam penderitaan menjelaskan keberadaan gadis itu di Aram menunjukkan bahwa Allah memimpin segala situasi, termasuk yang tampaknya tidak adil atau menyakitkan. Intervensi ilahi melalui manusia lewat kehadiran nabi Elisa sebagai agen penyembuhan menunjukkan bahwa Allah bekerja melalui manusia untuk menggenapi rencana-Nya. Brueggemann menekankan bahwa "providensi Allah adalah cara-Nya menunjukkan kehadiran-Nya yang aktif dalam sejarah manusia,

14 – Volume 6, Nomor 1, Mei 2025

terutama melalui situasi yang tampaknya kebetulan" (Brueggemann, 2010, p.65). Allah berdaulat atas keadaan manusia termasuk dalam kondisi penawanan gadis itu yang tampaknya merupakan tragedi, tetapi Allah menggunakannya untuk tujuannya. Brueggemann menulis bahwa kisah ini mencerminkan bagaimana Allah memakai bahkan penderitaan untuk menggenapi rencana-Nya (Brueggemann, 2017, p. 92). Olley, menulis bahwa kisah Naaman menunjukkan bagaimana Allah aktif dalam sejarah manusia, termasuk bangsa-bangsa yang bukan Israel. Gadis muda itu menjadi alat providensi Allah untuk memperkenalkan kuasa-Nya kepada Naaman (John W. Olley, 2011, p. 205).

Ketiga, Inklusivitas Rencana Keselamatan. Naaman, seorang asing dan musuh Israel, adalah penerima belas kasihan Allah. Tema inklusivitas ini menggarisbawahi universalitas keselamatan dan kasih Allah, di mana keselamatan melampaui batas etnis dan nasional. Penyembuhan Naaman menunjukkan bahwa Allah Israel adalah Allah bagi semua bangsa. Kisah ini mencerminkan perjalanan iman Naaman dari ketidaktahuan tentang Allah Israel menuju pengakuan akan kuasa-Nya. Wright berpendapat bahwa "narasi seperti penyembuhan Naaman menunjukkan Allah sebagai Tuhan universal yang melibatkan semua bangsa dalam rencana keselamatan-Nya" (Wright, 2016, p. 124). Kisah ini adalah bukti awal inklusivitas Allah dalam rencana keselamatan-Nya, yang mencakup semua bangsa. Transformasi Iman Naaman Kisah ini tidak hanya berbicara tentang kesembuhan fisik tetapi juga perubahan spiritual. House, menjelaskan bahwa pengakuan Naaman tentang Allah Israel setelah penyembuhan menandai inklusi orang non-Israel ke dalam pengalaman penyelamatan (House, 2008, p.278). Block, mencatat bahwa kisah Naaman memperlihatkan panggilan Israel untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain, sebagaimana dijanjikan kepada Abraham dalam Kejadian 12:3 dalam konteks misi global ke seluruh dunia (Block, 2014, p.310).

Kesaksian gadis muda tawanan menjadi pemicu utama dari kisah ini. Ia tidak hanya berbicara tentang nabi Elisa, tetapi juga secara tidak langsung menunjukkan kepercayaannya kepada Allah Israel sebagai satu-satunya yang mampu menyembuhkan. Kisah Naaman dalam 2 Raja-Raja 5:1-5 adalah bukti nyata bagaimana Allah menggunakan kesaksian sederhana, providensi-Nya yang ilahi, dan inklusivitas-Nya dalam rencana keselamatan untuk menggenapi tujuannya. Tema-tema ini tidak hanya relevan dalam teologi Perjanjian Lama tetapi juga menjadi dasar misi Allah dalam Perjanjian Baru dan praktik gereja saat ini.

Nilai-Nilai Penting dari Kisah 2 Raja-Raja 5:1-5

Kisah gadis tawanan ini mengandung nilai-nilai teologis dan etis yang relevan untuk kehidupan orang percaya masa kini. Berikut ini adalah empat nilai penting yang bisa dipelajari dari kisah ini, yakni:

Pertama, Kuasa Pengampunan. Naaman, seorang panglima Aram yang asing, melambangkan seorang yang "tidak layak" menerima penyembuhan berdasarkan hukum Israel. Naaman berasal dari bangsa yang tidak menyembah Allah Israel, sebaliknya mereka menyembah berhala-berhala. Hal itu dibuktikan dengan pernyataannya kepada Elisa, pasca penyembuhannya bahwa ia harus melakukan tugas mendampingi Raja masuk ke Kuil Rimon (2 Raja-Raja 5:18). Allah, melalui Elisa, menunjukkan kuasa pengampunan yang melampaui batas etnis dan status sosial. Pengampunan dari Allah mencakup setiap orang, tanpa memandang latar belakang. Hal ini memperlihatkan karakter Allah yang penuh kasih dan tidak memandang muka (Efesus 1:7). Setiap orang percaya diajarkan untuk mengampuni orang lain tanpa syarat (Matius 6:14-15). Dalam kehidupan masa kini, pengampunan ini dapat diwujudkan dalam hubungan keluarga, masyarakat, dan bahkan terhadap mereka yang berbuat jahat, seperti gadis tawanan yang memberi harapan kepada Naaman.

Kedua, Dapat Dipercaya. Gadis Israel yang menjadi tawanan memberikan informasi yang benar kepada istri Naaman tentang nabi di Israel. Integritasnya menjadi kunci awal dari perjalanan penyembuhan Naaman. Kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, sekecil apa pun, harus dijaga dengan baik (Lukas 16:10). Menjadi seseorang yang dapat dipercaya mencerminkan karakter Kristus. Dalam kehidupan masa kini, orang percaya dipanggil untuk memelihara integritas, baik dalam pekerjaan, pelayanan, maupun hubungan personal. Menjadi orang yang dapat diandalkan menciptakan lingkungan yang memuliakan Tuhan dan membuka peluang untuk memberitakan Injil.

Ketiga, Memiliki Belas Kasihan. Belas kasihan gadis tawanan kepada Naaman terlihat jelas meskipun dia adalah korban penindasan. Dia tidak menyimpan dendam, tetapi malah memberikan solusi yang membawa kesembuhan. Belas kasihan adalah karakter inti Allah (Mazmur 103:13). Orang percaya dipanggil untuk menjadi saluran belas kasihan kepada orang lain, sebagaimana Kristus menunjukkan belas kasihan kepada kita (Kolose 3:12). Dalam dunia yang sering penuh kebencian dan ketidakadilan, orang percaya dipanggil untuk aktif menunjukkan belas kasihan, seperti membantu mereka yang membutuhkan, mengampuni musuh, dan peduli kepada yang terpinggirkan.

Keempat, Mempercayai Tuhan. Gadis tawanan itu, sangat mempercayai Tuhannya. Ada kemungkinan ia termasuk seorang anak yang berasal dari keluarga yang takut akan Tuhan. Ia tidak segan dan ragu untuk mengusulkan agar Naaman pergi ke Israel, wilayah yang ia tahu menjadi musuh orang Aram. Gadis ini tidak sembarangan bicara, karena ia tahu konsekuensinya, jika perkataannya tidak terbukti. Kepercayaan kepada Tuhan yang begitu besar, akhirnya dibuktikan lewat kesembuhan Naaman lewat Elisa. Pada akhirnya, Naaman bisa belajar mempercayai Tuhan melalui ketaatan sederhana terhadap perintah Elisa, meskipun awalnya ia ragu. Percaya kepada Tuhan adalah inti dari pengalaman keselamatan Naaman. Kepercayaan kepada Tuhan mendatangkan penyelamatan (Amsal 3:5-6). Naaman

harus mengesampingkan kebanggaan dan keraguannya untuk menaati firman Tuhan melalui nabi-Nya. Orang percaya masa kini diajarkan untuk taat kepada firman Tuhan, bahkan jika itu tampak sederhana atau tidak sesuai dengan logika manusia. Ini bisa diterapkan melalui doa, studi Alkitab, dan tindakan iman dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam riset ini, maka ditemukanlah, empat nilai-nilai penting dari keteladanan hidup gadis tawanan ini, yakni: kuasa pengampunan, dapat dipercaya, belas kasihan, dan mempercayai Tuhan. Keempat nilai ini bersifat abadi dan sangat relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya masa kini. Keempat nilai-nilai ini adalah sebuah suara harapan di tengah-tengah penindasan yang terjadi. Kisah Naaman mengajarkan bahwa Allah bekerja melalui orang-orang yang kecil dan tertindas, untuk memanifestasikan kasih-Nya, dan mengundang umat manusia untuk hidup dalam ketaatan dan iman. Orang percaya dipanggil untuk hidup dalam nilai-nilai ini, menjadi saksi dan alat dalam rencana keselamatan Allah yang terus berjalan hingga kini. Ingatlah dalam penindasan apapun, mari menyuarakan mpengharapan akan kasih dan kemahakuasaan Allah. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan membuat penelitian kritik teks terhadap, 2 Raja-Raja 5:1, menyangkut narasi "...sebab oleh dia TUHAN telah memberikan kemenangan kepada orang Aram." Perlunya penelitian lanjutan, untuk mengkaji teks ini, sebab bagaimana mungkin Tuhan berkenan dan memberikan kemenangan kepada seseorang yang pada saat narasi ini ditulis sementara tidak kenal Tuhan dan menyembah berhal di Kuil Rimon? Bagaimana mungkin Tuhan bisa memberikan Naaman kemenangan, padahal Naaman memimpin pasukannya melawan Israel, umat pilihanNya sendiri? Apakah maksud penulis, mencatat narasi ini pada teks ini? Pembahasan kajian teks in, akan semakin memperkuat pemahaman orang percaya akan rencana dan kasih Tuhan yang *universal* dan tidak terselami oleh pikiran manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adele Berlin. (2014). *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative*. Eisenbrauns.
- Bar-Efrat, S. (2009). *Narrative Art in the Bible*. T&T Clark International.
- Berman, S. K. (2016). Greatness versus Smallness: A Postcolonial Analysis of the Healing of Naaman (2 Kings 5). *Old Testament Essays*, 29(3), 403–418.
<https://doi.org/10.17159/2312-3621/2016/v29n3a3>
- Block, D. I. (2014). *For the Glory of God: Recovering a Biblical Theology of Worship*. Baker Academic.
- Block, D. I. (2015). Echo Narrative Technique in Hebrew Literature. *Westminster Theological Journal*, 52(2), 325–341.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners*. Sage Publications.
- Brueggemann, W. (2010). *The Prophetic Imagination*. Fortress Press.
- Brueggemann, W. (2017). *Theology of The Old Testament (Testimony, Dispute, Advocacy)*. Fortrees Press.
- Chew, J. (2015). I am Kneeling on the Outside, but I am Standing on the Inside: Another Look at the Story of Naaman through the Lenses of Kraft. *The Asbury Journal*, 70(1), 63–75. <https://doi.org/10.7252/Journal.01.2015S.04>
- Dada, A. (2007). Rereading the Naaman Story (2 Kings 5:1-7) in the Context of Stigmatization of People Living with HIV and Aids in Africa. *Old Testament Essays*, 203(3), 586–600.
http://reference.sabinet.co.za/nwulib.nwu.ac.za/webx/access/electronic_journals/oldtest/oldtest_v20_n3_a3.pdf
- Davis, D. R. (2015). *2 Kings - The Power and The Fury Bibliotheca Sacra* (M. Maclean (ed.)). Christian Focus Publications. www.christianfocus.com
- De Andrado, P. N. (2021). The Resilience of the Captive Girl Child in 2 Kings 5. *Journal for the Study of the Old Testament*, 45(4), 461–475.
<https://doi.org/10.1177/0309089220963422>
- Dempster, S. (2013). *Dominion and Dynasty: A Theology of the Hebrew Bible* (D. A. Carson (ed.); New Studie). IVP Academic.
- Donald J. Wiseman. (2018). *Tyndale Old Testament Commentaries: 1 & 2 Kings (Volume 9)*. Inter-Varsity Press.
- Elkins, K. G., & Julie Faith Parker. (2016). Children In Biblical Narrative and Childist Interpretation. In D. N. Fewell (Ed.), *The Oxford Handbook of Biblical Narrative*. Oxford University Press.
- Emmanuel O, N. (2022). Another Look at Mission through the Witness of the Israelite Servant Girl (2 Kgs 5:1–19). In *A Biblical Approach to Mission in Context* (Issue April, pp. 26–38). Wipf and Stock Publishers.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=cWekEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA26&dq=about+elisha+and+naaman&ots=ndyVXdPdEg&sig=8u9hyb5_ll

- 8EjnpC88C0TeXuEuk&redir_esc=y#v=onepage&q=about elisha and naaman&f=false
- Grant R. Osborne. (2022). *Spiral Hermenautika Pengantar Komperhensif bagi Penafsiran Alkitab* (Stevy Tilaar (ed.); 2nd ed.). Momentum.
- Hempenius, E. J. (2015). 2 Kings 5:1-19 - The Secret Evangelism. *Christian Study Library*, 23(2), 1-7.
- Henegar, A. B. (2014). There's a Fountain Free: The Story of Naaman. *Leaven a Journal of Christian Ministry - Article 10*, 22(4), 116-129.
<https://digitalcommons.pepperdine.edu/leaven/vol22/iss4/10>
- House, P. R. (2008). *Old Testament Theology*. IVP Academic.
- Jennifer Gerelds. (2014). *Brave Girls Bible Stories*. Thomas Nelson Inc.
- John W. Olley. (2011). *The Message of Kings: God's Promise Plan and His Faithfulness (The Bible)*. InterVarsity Press (IVP Academic).
- Kim, J. K. (2005). Reading and Retelling Naaman's Story (2 Kings 5). *Journal for the Study of the Old Testament*, 30(1), 49-61.
<https://doi.org/10.1177/0309089205057779>
- Konkel, A. H. (2016). *The NIV Application Commentary: 1 & 2 Kings*. Zondervan.
- Lasine, S. (2018). "Go in peace" or "Go to Hell"? Elisha, Naaman and the Meaning of Monotheism in 2 Kings 5. *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 25(1), 3-28.
<https://doi.org/10.1080/09018328.2011.568207>
- Lassor, W. S., Hubbard, D. A., & Frederic William Bush. (2003). *Old Testament Survey The Message, Form, and Background of the Old Testament* (2nd ed.). William B. Erdmans Publishing Company.
- Licht, J. (2018). *Storytelling in the Bible*. Eisenbrauns.
- Liddell, H. G., & Scott, R. (2016). *A Greek-English Lexicon, Ninth Edition with a Revised Supplement* (S. H. S. Jones & R. McKenzie (eds.); 9th ed.). Clarendon Press.
- Naaman, D. (2019). In the Name of the Nation: Images of Palestinian and Israeli Women Fighters. In A. Burfoot & S. Lord (Eds.), *Killing Women: The Visual Culture of Gender and Violence* (pp. 273-292). Wilfrid Laurier University Press.
<https://doi.org/10.51644/9780889205307-018>
- Ngan, L. L. E. (2017). 2 Kings 5 Naaman and The Maid of Israel. *Review & Expositor*, 94(4), 589-597. <https://doi.org/10.1177/003463739709400409>
- Pattinaja, A. A., & Marjani. (2024). ANALISIS SASTRA NARASI DALAM 1 RAJA-RAJA 17:7-16 BERDASARKAN METODE RICHARD PRATT MENGENAI RESPONS YANG MENGUBAH KRISIS MENJADI BERKAT. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 8(1), 60-80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.172>
- Powell, M. A. (2015). *What is narrative Criticism* (J. Dan O. Via (ed.)). Fortress Press.
- Powell, M. A. (2019). Toward a Narrative-Critical Understanding of Mark. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 47(4), 341-346.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/002096430004700402>
- Richard L. Pratt, Jr. (2021). *He Gave Us Stories* (Jeane Ch. Obadja (ed.)). Momentum Christian Literatur.
- Richard S. Hess. (2017). *Israelite Religions: An Archaeological and Biblical Survey*. Baker Academic.
- Robert Alter. (2015). *The Art of Biblical Narrative*. Basic Books.
- Römer, T. (2022). Naaman (Commander of the Aramean Army). In *Encyclopedia of the Bible and Its Reception* (Vol. 20, pp. 505–512). Walter de Gruyter Press.
- Smith, W. A. (2019). NAAMAN AND ELISHA: HEALING, WHOLENESS, AND THE TASK OF RELIGIOUS EDUCATION. *Religious Education*, 89(2), 205–219. <https://doi.org/10.1080/0034408940890206>
- Tompkins, A. (2013). A More Appropriate Mission to Hindus: Another Look at Syncretism in Light of the Naaman Narrative. *Journal of Adventist Mission Studies*, 9(1), 57–68. <https://doi.org/10.32597/jams/vol9/iss1/7/>
- Walter C. Kaiser, J. (2012). *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations* (revision). Baker Academic.
- Wenham, G. J. (2019). *The Book Imamat (New International Commentary Old Testaments - NICO)*. Eerdmans Publishing Company.
- William L. Holladay. (2019). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (3rd ed.). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Wright, C. J. H. (2016). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. IVP Academic (InterVarsity Press).
- Zaluchu, S. E. (2020). Analisis Narrative Criticism Kisah Simson dan Ironi Kehidupannya di Dalam Kitab Hakim-Hakim. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 100–113. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>